

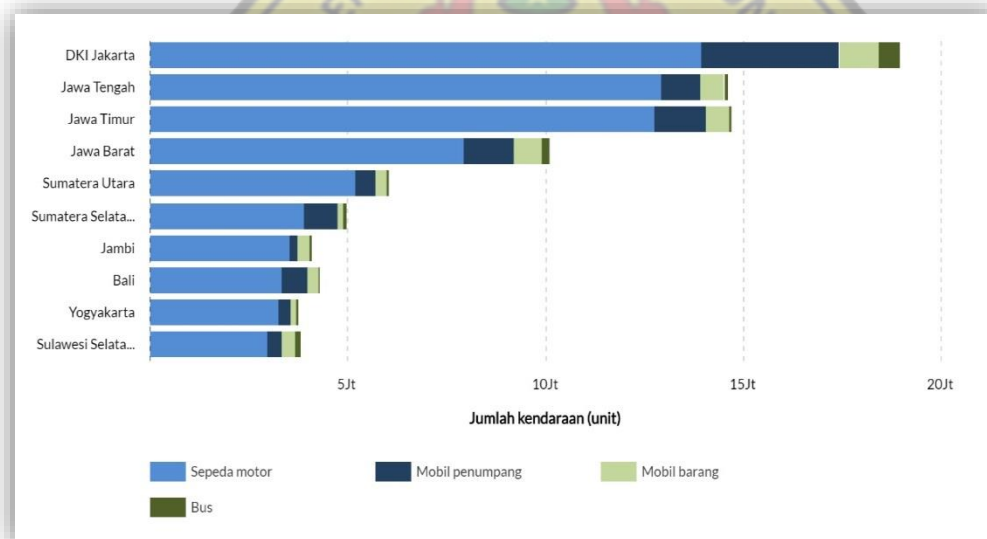
BAB I

Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang cukup pesat pada saat ini semakin memudahkan manusia dalam melakukan suatu kegiatan. Teknologi merupakan salah satu kebutuhan manusia di dalam kehidupannya. Manusia modern tidak bisa lepas dari yang namanya teknologi. Setiap aktivitasnya akan selalu menggunakan teknologi di dalamnya.

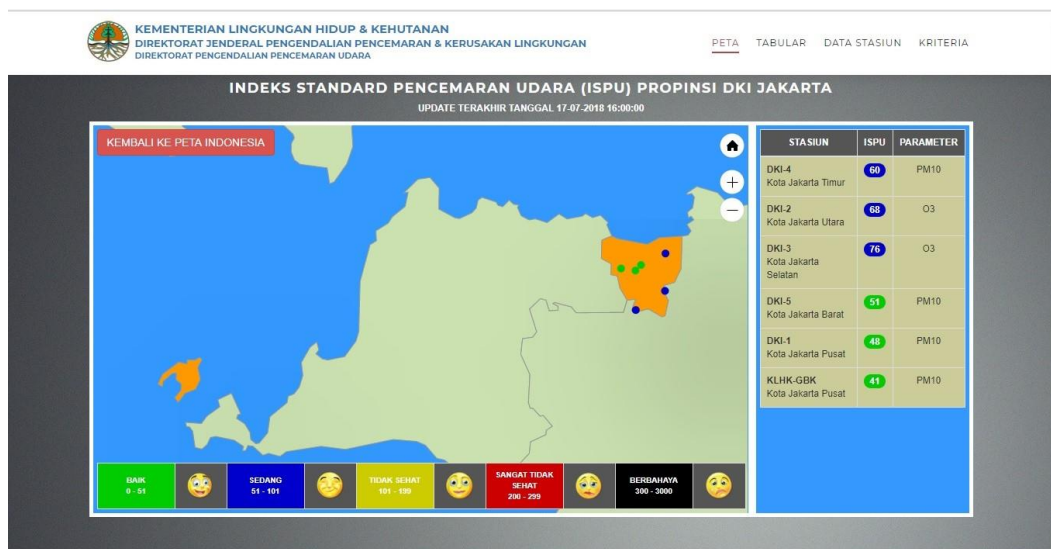
Selain itu, perkembangan kendaraan atau alat transportasi juga menjadi salah satu kebutuhan dari manusia. Jakarta merupakan salah satu kota dengan jumlah kendaraan bermotor terbanyak di Indonesia.



Gambar.1 sumber: lokadata.beritagar.id

Jumlah kendaraan bermotor di DKI Jakarta mencapai 18.947.642 unit. Dengan perincian 73,6 persennya adalah sepeda motor atau 13.944.805 unit. Mobil penumpang 3.481.339 unit (18,37 persen). Mobil barang 983.932 unit (5,19 persen), Bus 537.566 unit (2,84 persen). Jumlah kendaraan yang ada di Jakarta lebih didominasi oleh sepeda motor dengan presentasi 73,6 % atau lebih dari 13 juta unit sepeda motor ada di Jakarta.

Meningkatnya jumlah kendaraan yang ada di jalan akhirnya akan menyebabkan kemacetan. Selain menyebabkan kemacetan jumlah kendaraan yang cukup banyak akan membuat polusi udara di bumi semakin meningkat, hal ini akan membuat udara tercemar oleh asap kendaraan bermotor. Akhirnya hal itu menimbulkan dampak yaitu pemanasan global. Salah satu penyebab pemanasan global adalah polusi udara, tingkat polusi udara di Jakarta cukup tinggi.



Gambar 2. Sumber iku.menlhk.go.id

Indeks kualitas udara di Jakarta Selatan adalah 76, dimana angka tersebut masuk dalam kategori sedang. Kualitas udara dalam kategori sedang memang tidak berbahaya bagi manusia dan hewan tetapi mengurangi estetika dari lingkungan yang seharusnya kualitas udara bisa lebih baik lagi.

Data *Greenpeace* Indonesia menyebutkan, pada semester pertama 2016, tingkat polusi udara Jakarta sangat mengkhawatirkan yaitu berada pada level 4,5 kali dari ambang batas yang ditetapkan World Health Organization (WHO), dan tiga kali lebih besar dari standar yang ditetapkan Pemerintah Indonesia. Buruknya kualitas udara di Jakarta dapat terlihat dari Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) yang angkanya lebih dari 100. Seperti diketahui, ISPU adalah laporan kualitas udara kepada masyarakat yang menerangkan seberapa bersih atau tercemarnya kualitas udara dan bagaimana dampaknya terhadap kesehatan setelah menghirup udara tersebut selama beberapa

jam/hari/bulan. Udara perkotaan tergolong baik bila memiliki angka ISPU 0- 50 (hijau), sedangkan pada angka 51-100 (biru), tidak sehat pada angka 101-199 (kuning), sangat tidak sehat pada 200-299 (merah), dan berbahaya pada angka di atas 300 (hitam). (<https://news.okezone.com/read/2017/08/26/338/1763545/duh-polusi-udara-di-jakarta-sudah-kian-memprihatinkan>)

Pada saat ini bumi tengah dihadapkan pada suatu masalah yang sangat kompleks, suatu masalah yang berkaitan dengan peningkatan suhu rata-rata di bumi dari tahun ke tahun atau yang lebih dikenal dengan sebutan pemanasan global. Pemanasan global atau *global warming* akan berdampak buruk bagi kehidupan bumi jika tidak ditanggulangi secara serius. Penyebab *Global Warming* adalah gas rumah kaca, gas ini dihasilkan melalui pembakaran bahan bakar fosil di kendaraan bermotor, pabrik dan produksi listrik.

Menurut *National Geographic* gas yang paling bertanggung jawab atas sebagian besar pemanasan global adalah karbon dioksida (CO₂). kontributor lainnya termasuk metana dilepaskan dari tempat pembuangan sampah, peternakan (terutama dari sistem pencernaan hewan yang merumput), pertanian (misalnya dari dinitrogen oksida dari pupuk), gas-gas yang dihasilkan dari pendinginan dan industri. Selain itu hilangnya hutan juga dapat menyebabkan jumlah karbon dioksida membludak. (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2017/02/penyebab-penyebab-pemanasan-global>)

Menurut Organisasi Meteorologi Dunia menyatakan 2016 sebagai tahun terpanas dalam sejarah. Suhu atmosfer Bumi rata-rata dalam setahun naik 1,1 derajat celsius dibandingkan periode sebelum Revolusi Industri 1850-1899. Itu memicu anomali-anomali iklim dunia, termasuk Indonesia. Kenaikan suhu itu hanya satu indikasi dari perubahan iklim akibat ulah manusia, yakni kenaikan konsentrasi gas rumah kaca, karbon dioksida (CO₂), dan gas metana (CH₄). Konsentrasi CO₂ mencapai rekor tertinggi pada 2015, yakni 400 bagian per juta (ppm) atau 144 persen lebih tinggi dibandingkan sebelum Revolusi Industri dan terus meningkat. Adapun konsentrasi CH₄ mencapai 1.845 bagian per miliar (ppb) atau 256 persen lebih tinggi dibandingkan sebelum revolusi industry. (<https://sains.kompas.com/read/2017/01/20/14500721/suhu.bumi.naik.1.1.derajat.celsius>.)

Menurut *National Geographic* [dampak-dampak](#) kenaikan suhu ini tak harus menunggu lama untuk muncul, karena tanda-tanda [dampak pemanasan global](#) mulai

terlihat saat ini. Pemanasan melelehkan gletser dan lautan es, mengubah pola curah hujan, dan menyebabkan pergerakan hewan-hewan. Bumi telah mengalami penderitaan dari beberapa [dampak pemanasan global](#). [Dampak-dampak perubahan iklim](#) yang tampak semakin jelas antara lain: es meleleh di seluruh dunia, terutama di kutub-kutub Bumi. Pelelehan ini mencakup gletser-gletser pegunungan, lapisan es yang menyelimuti Antarktika Barat dan Greenland, serta es lautan Arktik, banyak spesies yang telah terdampak kenaikan suhu. Misalnya, peneliti bernama Bill Fraser, telah melacak penurunan populasi penguin Adelie di Antarktika, yang jumlahnya menyusut dari 32.000 pasangan menjadi 11.000 dalam 30 tahun, permukaan laut meningkat lebih cepat selama abad terakhir, beberapa spesies kupu-kupu, rubah dan tanaman alpin telah berpindah lebih jauh ke utara atau ke daerah yang lebih tinggi dan dingin, presipitasi (jatuhnya cairan dapat berbentuk cair atau beku) telah meningkat secara rata-rata di seluruh dunia, beberapa spesies *invasive* berkembang pesat. Misalnya, populasi kumbang kulit cemara meledak di Alaska berkat 20 tahun musim panas yang hangat. Serangga ini telah mengunyah lebih dari 4 juta hektar pohon cemara (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2017/02/dampak-dampak-pemanasan-global-kini-semakin-nyata>).

Jika pemanasan terus berlanjut, [dampak-dampak](#) berikut ini akan terjadi di Bumi, antara lain: permukaan laut diperkirakan naik antara 18 hingga 59 cm di akhir abad dan pelelehan es di kutub yang berlanjut dapat menambah kenaikan antara 10 hingga 20 cm, angin topan dan badai-badai lainnya cenderung menjadi lebih kuat, banjir dan kekeringan akan menjadi lebih umum. Curah hujan di Ethiopia, yang pada dasarnya telah sering dilanda kekeringan, bisa turun hingga 10 persen selama 50 tahun ke depan. Krisis air tawar akan marak terjadi, jika tudung es Quelccaya di Peru terus mengalami pelelehan pada tingkat seperti saat ini, tudung es tersebut akan hilang pada 2100. Akibatnya, ribuan orang yang bergantung pada es Quelccaya akan kehilangan sumber untuk memenuhi kebutuhan minum dan energi listrik. Beberapa penyakit akan mewabah, seperti malaria dan virus zika. Ekosistem akan berubah, beberapa spesies akan bergerak lebih jauh ke utara atau berhasil bertahan hidup, namun ada pula yang tak bisa menyelamatkan diri dan pada akhirnya akan punah. Ilmuwan yang meneliti satwa liar, Martyn Obbard, menemukan bahwa sejak pertengahan 1980-an, dengan es yang semakin berkurang untuk tempat hidup dan jumlah ikan yang menyusut, beruang kutub menjadi lebih kurus.

Ahli biologi beruang kutub, Ian Stirling juga menemukan pola yang sama di Teluk Hudson. Ia khawatir, jika es laut menghilang, beruang kutub pun bakal menghilang (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2017/02/dampak-dampak-pemanasan-global-kini-semakin-nyata>).

Dalam Abdullah (2017, hal 3) Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota. Ada faktor-faktor yang mendorong yang membuat masyarakat dapat dikatakan modern, yakni adanya perkembangan di beberapa aspek kehidupan misalnya adanya perkembangan pada ilmu pengetahuan, teknologi, industri serta ekonomi. Internet sebagai bagian dari teknologi juga menyusup masuk ke dalam kehidupan manusia saat ini.

Masyarakat yang hidup di kota besar cenderung kurang memperhatikan keadaan di lingkungan sekitar. Jika mereka hidup di era modern seperti ini seharusnya mereka lebih peduli untuk menjaga lingkungan mereka untuk menjadi lebih bersih dan nyaman untuk ditinggali. Salah satu cara untuk mengurangi pemanasan global adalah mengubah perilaku masyarakat yang tadinya tidak peduli menjadi lebih peduli dan sadar akan dalam menjaga lingkungan mereka. Jika dahulu masyarakat sering membuang sampah sembarangan, menggunakan listrik secara berlebihan, maka pola pikir seperti itu harus diubah untuk menjaga lingkungan bumi agar tetap bersih dan lebih layak untuk ditinggali. Salah satu bentuk kampanye untuk mencegah pemanasan global ialah melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bumi dan lingkungan manusia. Masyarakat awam mungkin hanya mengetahui jika pemanasan global hanya berhubungan dengan meningkatnya suhu di permukaan bumi. Padahal lebih dari itu, pemanasan global juga bisa menimbulkan efek yang bahaya untuk kehidupan di bumi, karena teknologi yang semakin maju masyarakat mulai mengetahui lebih jauh mengenai apa itu *global warming* dan apa saja dampak yang ditimbulkan oleh *global warming*. Melalui teknologi masyarakat modern bisa mencari informasi dengan sangat mudah, seperti melalui mesin pencari seperti *Google*, kita bisa mencari informasi apapun dengan cepat.

Kampanye untuk mencegah pemanasan global tidak hanya dilakukan melalui kegiatan saja, tetapi juga bisa melalui media salah satunya lewat iklan. Iklan

merupakan salah satu media untuk menyampaikan, mempromosikan, menjual suatu barang atau jasa kepada konsumen. Iklan bisa digunakan untuk mengkampanyekan tentang pemanasan global kepada masyarakat, sehingga masyarakat akan lebih mudah untuk mencerna pesan yang disampaikan dan akan lebih mudah memahami apa maksud dan tujuan dari iklan tersebut.

Dalam Lestari (2015, hal 52) terpaan iklan atau *exposure* iklan yang berulang kali memiliki dampak yang *afektif* meliputi 3 dimensi efek komunikasi massa yaitu: *kognitif*, *afektif*, dan *konatif*. Efek *kognitif* meliputi peningkatan kesadaran, belajar, dan tambahan pengetahuan. Efek *afektif* berhubungan dengan emosi, perasaan, dan *attitude* (sikap). Sedangkan efek *konatif* berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Dampak efektif dari terpaan iklan yang berulang kali tersebut yaitu memperoleh perhatian dan pengalaman dari individu penerima terpaan pesan iklan tersebut, serta terbuka menerima pesan-pesan yang disampaikannya.

Peneliti tertarik untuk membahas topik ini karena ingin mengetahui bagaimana dampak terpaan iklan, apakah bisa berpengaruh terhadap perilaku masyarakat setelah diterpa oleh iklan tersebut. Pemanasan global merupakan salah satu bahasan yang menarik untuk dibahas karena sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat banyak.

Dalam hal ini peneliti memilih tempat survei Kelurahan Bangka, Jakarta Selatan karena di kelurahan Bangka selalu melakukan kegiatan yang menjaga lingkungan seperti, kerja bakti setiap hari minggu, kegiatan monitoring PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk). Pada tahun 2016 kelurahan Bangka mendapatkan *Qlue award*, dimana kelurahan Bangka aktif menampung keluhan masyarakat tentang masalah lingkungan melalui aplikasi *Qluedan* menyelesaikan masalah tersebut.

<http://news.metrotvnews.com/read/2016/06/01/536451/kesibukan-kelurahan-bangka-peraih-penghargaan-qlue-awar>).

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa judul penelitian ini adalah **DAMPAK TERPAAN IKLAN GLOBAL WARMING TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT MODERN (SURVEI TERHADAP WARGA KELURAHAN BANGKA, JAKARTA SELATAN).**

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Seberapa Besar Dampak Terpaan Iklan *Global Warming* Terhadap Perilaku Masyarakat Modern?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menyimpulkan tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Seberapa Besar Dampak Terpaan Iklan *Global Warming* Terhadap Perilaku Masyarakat Modern.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi ilmu komunikasi, serta dapat dijadikan literatur ilmiah dan referensi untuk kajian penelitian dalam bidang ilmu komunikasi khususnya *Advertising*, terutama terpaan iklan dan perilaku masyarakat modern.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran praktis kepada mahasiswa ilmu komunikasi khususnya *Advertising* untuk menerapkan teori atau kajian akademis yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dunia *Advertising* yang sesungguhnya. Selain itu juga dapat berkontribusi dalam pengembangan perilaku masyarakat modern.

I.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini, tertera teori-teori komunikasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Terdiri dari penelitian terdahulu, definisi konsep, teori penelitian, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metodologi penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, operasional variabel, metode analisis data, dan tempat dan waktu penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai analisa hasil-hasil penelitian untuk memberikan jawaban terhadap masalah penelitian serta menganalisa data secara statistik.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti yang berkaitan dengan skripsi berupa kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat referensi yang peneliti gunakan untuk melengkapi pengumpulan data-data dalam proses pengerjaan penelitian.

LAMPIRAN

